

FAKTOR PERSONAL UNTUK MENDUKUNG EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL

Gabriel Rosellini Wisnu Geraldin

STIE-YKPN Yogyakarta

Efraim Ferdinan Giri

STIE-YKPN Yogyakarta

e-mail : efraim.giri@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine and analyze the influence of internal auditors' personal factors: experience, education and independence on the effectiveness of internal audits in manufacturing companies. The research instrument uses a questionnaire and variable measurement with a 4 (four) point Likert Scale on 100 respondents as a sample with the characteristics of internal auditors in manufacturing companies. Experience, Education and Independence will be tested for their influence on Internal Audit Effectiveness. The research results state that experience, education and independence have a significant influence on the effectiveness of internal audit. The results of this research imply that companies have a responsibility to position the internal audit function to be organizationally independent so that it can carry out effective audit tasks. Companies are required to plan and develop internal auditor resources by providing work experience in fields other than audit, and encourage professionalism by providing continuous learning opportunities and certification for internal auditors.

Keywords: *Experience, education, independence, and effectiveness of Internal Audit*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor personal auditor internal: pengalaman, pendidikan, dan independensi terhadap efektivitas audit internal di Perusahaan Manufaktur. Instrumen penelitian memanfaatkan kuesioner dan pengukuran variabel dengan skala Likert 4 (empat) poin pada 100 responden sebagai sampel dengan karakteristik auditor internal di perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman, pendidikan, dan independensi berpengaruh dan signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hasil penelitian ini memberi implikasi bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menempatkan fungsi audit internal agar independen secara organisasional sehingga dapat melakukan tugas audit yang efektif. Perusahaan wajib merencanakan dan mengembangkan sumber daya auditor internal dengan memberikan pengalaman kerja di bidang-bidang lain selain audit, dan mendorong profesionalisma dengan memberi kesempatan belajar berkelanjutan serta sertifikasi bagi auditor internal.

Kata kunci: Pengalaman, Pendidikan, Independensi, dan Efektivitas Audit Internal

JEL : M42

Diterima	16 Desember 2024
Ditinjau	23 Desember 2024
Dipublikasikan	30 Desember 2024

1. LATAR BELAKANG

Audit internal yang efektif bertujuan untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja organisasi. Auditor internal bertanggung jawab untuk menjamin secara layak bahwa governans, manajemen risiko, dan pengendalian internal mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi. Audit internal bertugas untuk memberi jaminan yang memadai bahwa tujuan operasional, tujuan pelaporan, tujuan kesesuaian, dan tujuan strategik dapat tercapai. Hasil aktivitas audit internal yaitu penjaminan dan konsultasi dapat menambah nilai dan memperbaiki operasional organisasi.

Pembentukan unit audit internal (UAI) harus didukung oleh manajemen organisasi khususnya badan pengawas organisasi (Board). UAI tidak sekadar ada, tetapi harus didukung oleh semua pihak, sehingga UAI berada dalam situasi independen secara organisasional. Selain itu, organisasi harus mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia UAI dengan menyediakan pendidikan, pengetahuan, kompetensi, keterampilan dan pengalaman yang mendukung auditor internal menjadi lebih objektif dalam menjalankan tugasnya.

Efektivitas audit internal terkait dengan tercapainya tujuan dan sasaran fungsi audit internal. Indikator efektivitas dari keluaran program adalah seberapa besar kontribusi keluaran tersebut terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. White (1976) yang menjelaskan bahwa efektivitas auditor internal tergantung pada sejauh mana audit sesuai dengan standar umum yang diambil dari karakteristik audit internal. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya efektivitas audit internal termasuk faktor personal auditor, seperti pengalaman, pendidikan, dan independensi auditor.

Hasil penelitian ini penting searah dengan meningkatnya peristiwa *fraud* yang terjadi di Indoensia. Berdasar hasil survei fraud yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners Chapter Indonesia tahun 2019 (ACFE, 2020) menunjukkan data sebagai berikut ini.

No	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase	Nilai
1.	Korupsi	167	69,9%	373,65 Miliar
2.	Penyalahgunaan Aset	50	20,9%	257,52 Miliar
3.	Fraud laporan keuangan	22	9,2%	242,26 Miliar

Media pengungkap kasus fraud tahun 2019 terbanyak melibatkan peran auditor internal cukup penting yaitu sebesar 23,4 persen, laporan pihak tertentu 38,9 persen, auditor eksternal 9,6 persen, dan media lainya sebesar 15 persen.

Pengalaman adalah hasil dari pengamatan yang melibatkan kombinasi indra seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, serta mencakup pengalaman masa lalu. Pengalaman yang dimiliki auditor kualitas penjaminan dan konsultasi yang diberikan oleh auditor internal. Penelitian Sukriah, dkk. (2009) menjelaskan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor internal, semakin tinggi pula kualitas hasil auditnya. Auditor yang berpengalaman memiliki wawasan dan kesadaran yang tinggi terhadap berbagai kemungkinan terkait penyimpangan yang sangat mungkin terjadi.

Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan untuk mencapai kemampuan adaptasi yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental. Proses ini tercermin dalam perkembangan emosional, intelektual, serta kemanusiaan manusia yang termanifestasi dalam lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses

belajar yang telah ditempuh, diharapkan menjadi landasan adanya perubahan yang dapat meningkatkan efektivitas audit internal.

Independensi diartikan sebagai sikap tidak memihak (netral) dan sikap tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Arum (2021) mengemukakan bahwa independensi auditor internal berasal dari organisasi atau perusahaan tempat dirinya melakukan pengauditan, merupakan persyaratan dasar untuk menjaga publik terkait keandalan laporan audit. Independensi auditor terbagi menjadi dua aspek penting: independensi dalam pemikiran dan independensi dalam tampilan. Independensi dalam pemikiran mengacu pada kemampuan seseorang untuk mencapai kesimpulan yang bebas dari pengaruh eksternal yang tidak pantas, memastikan keputusan didasarkan pada kearifan profesional yang objektif. Sementara itu, independensi dalam tampilan artinya auditor seharusnya menghindari situasi yang dapat menimbulkan kesan bahwa auditor tidak netral atau terpengaruh, memastikan penampilan keseluruhan bersifat obyektif dan dapat dipercaya oleh pihak ketiga yang berkepentingan.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Efektivitas Audit Internal

Menurut Institute of Internal Auditing (IIA) pengauditan internal adalah aktivitas penjaminan dan konsultasi secara independen, objektif yang didesain untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi dan untuk mencapai tujuan organisasi dengan pendekatan berdisiplin dan sistematis untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses governance (Urton, 2007:1-5). Menurut Rachmawati & Arifin (2022), efektivitas merupakan ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut Jamaludin (2021) mengartikan efektivitas sebagai pemanfaatan sumber daya, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang telah ditentukan untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu atas jasa kegiatan yang dilakukan. Tingkat kegunaan menunjukkan tercapai atau tidaknya tujuan yang diharapkan. Apabila hasil suatu kegiatan semakin mendekati tujuan, hal ini menunjukkan semakin tinggi efektivitasnya.

Audit internal merupakan suatu proses tinjauan manajemen yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian. Tujuannya adalah untuk mendukung semua anggota manajemen dalam pelaksanaan tugas mereka dengan cara yang efektif. Auditor internal memberikan analisis, evaluasi, rekomendasi, dan komentar terhadap aktivitas yang sedang dinilai. Dalam konteks efektivitas, audit internal diukur dari kemampuan auditor internal untuk mencapai atau memenuhi tujuan audit internal tersebut (Hamdi & Sari, 2019). Dengan demikian, audit internal bukan hanya sekadar mengevaluasi sistem pengendalian, tetapi juga berperan dalam membantu manajemen untuk meningkatkan kinerja organisasi.

Auditor internal adalah mata dan telinga bagi manajemen dalam sebuah organisasi. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa semua program kerja yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan organisasi dan tidak ada tindakan yang menyimpang. Dengan kata lain, audit internal bertujuan untuk memonitor dan mengevaluasi kegiatan organisasi guna memastikan kepatuhan, efisiensi, serta efektivitas pelaksanaannya. Dalam konteks ini, auditor internal memiliki peran krusial dalam memberikan laporan, rekomendasi, dan masukan kepada manajemen untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja operasional secara keseluruhan (Kuntadi, 2023). Tujuan audit internal adalah memastikan bahwa seluruh anggota organisasi dapat melaksanakan tugas mereka dengan efektif dan membantu mencapai efektivitas optimal. Selain itu, audit internal juga bertujuan untuk

meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Auditor internal memberikan layanan yang meliputi pemberian saran untuk perbaikan kinerja kepada setiap level manajer. Mereka melakukan analisis, evaluasi, dan memberikan rekomendasi serta informasi terkait dengan kegiatan yang sedang diperiksa. Dengan cara ini, auditor internal tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap prosedur dan peraturan, tetapi juga berperan sebagai mitra strategis yang membantu manajemen dalam mencapai tujuan organisasi.

Ada dua pendekatan penentuan efektivitas audit internal. Menurut White (1976), pendekatan pertama yaitu ditentukan oleh kesesuaian antara audit dan serangkaian standar universal yang diekstrapolasi dari karakteristik audit internal. Pendekatan ini disampaikan juga oleh Sawyer (1988) yang mana pendekatan ini mengedepankan lima standar audit internal yaitu saling ketergantungan, kemahiran profesional, ruang lingkup pekerjaan, kinerja audit dan manajemen departemen audit internal. Pendekatan kedua disampaikan Albrecht dkk. (1988) bahwa efektivitas audit internal bukan hanya kenyataan yang dapat dihitung, melainkan ditentukan oleh hasil evaluasi subjek yang diberikan manajemen pada fungsi audit internal. Menurut Albrecht dkk (1988), kesuksesan audit internal hanya diukur berdasarkan harapan pemangku kepentingan terkait. Pendekatan ini memerlukan langkah yang sistematis dan valid untuk mengukur efektivitas audit internal. Tugas auditor internal adalah menambah nilai organisasi dan memperbaiki efisiensi dan efektivitas operasional organisasi melalui aktivitas penjaminan dan konsultasi. Menurut Jamaludin (2020/2021) tugas auditor internal sebagai berikut:

1. Memeriksa dan evaluasi keefektifan pengendalian akuntansi keuangan dan operasional: Audit internal bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sistem pengendalian internal yang ada dapat mencegah kesalahan atau kecurangan dalam akuntansi keuangan dan operasional perusahaan. Ini mencakup pengujian terhadap prosedur-prosedur yang diterapkan untuk memastikan bahwa mereka efektif dalam mencapai tujuan pengendalian.
2. Memeriksa kesesuaian pelaksanaan dengan kebijakan, rencana, dan prosedur yang telah ditetapkan: Audit internal juga memeriksa apakah kegiatan operasional dan keuangan perusahaan sesuai dengan kebijakan, rencana, dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen. Ini mencakup mengidentifikasi ketidaksesuaian atau penyimpangan dari kebijakan yang dapat mempengaruhi efisiensi dan kepatuhan perusahaan.
3. Memeriksa keakuratan pembukuan dan data lain yang dihasilkan oleh perusahaan: Salah satu fokus utama audit internal adalah memeriksa keakuratan laporan keuangan dan data operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Auditor internal akan melakukan pengujian untuk memverifikasi bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah akurat dan dapat dipercaya.
4. Mengevaluasi kinerja pejabat atau pelaksana dalam menjalankan tugas yang telah diberikan: Audit internal juga mencakup evaluasi terhadap kinerja individu atau tim dalam memenuhi tanggung jawab dan tugas yang telah ditugaskan kepada mereka. Ini bertujuan untuk menilai apakah ada kebutuhan untuk perbaikan dalam pelaksanaan tugas atau apakah ada kebijakan yang membutuhkan revisi.

Berdasar rerangka kerja auditor internal ini, organisasi dapat mengidentifikasi area tertentu yang memerlukan perbaikan atau peningkatan, serta memastikan kepatuhan terhadap standar dan kebijakan yang ditetapkan. Audit internal memiliki peran yang penting dalam memastikan transparansi, keandalan, dan kepatuhan dalam operasi perusahaan.

Tugas penjaminan (audit) dan konsultasi akan efektif jika mengikuti empat tahapan pelaksanaan kegiatan audit internal yang mencakup, perencanaan, pengujian dan evaluasi, pengkomunikasian hasil, dan tindak lanjut (Urton dkk, (2017: 13-3); Rahmawati & Laksmi (2022)). Tahap perencanaan audit adalah tahap menentukan tujuan audit, lingkup audit, dan penentuan sumber daya, identifikasi risiko, dan penentuan strategi audit. Tahap pengujian merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi mengenai ketepatan desain dan keefektifan pelaksanaannya kontrol. Tahap penyampaian hasil audit adalah tahapan penyampaian simpulan, konklusi dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tahap Tindak Lanjut (*Follow Up*) hasil audit adalah tahap pelaksanaan rekomendasi perubahan dan perbaikan yang didasari oleh hasil atau temuan audit.

2.2 Pengalaman Auditor

Menurut Nurhaliza et al. (2021), perkembangan potensi tingkah laku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal atau non-formal, tetapi juga oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang karir mereka. Dalam konteks audit, pengalaman kerja memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas seorang auditor internal. Pengalaman kerja yang luas dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap berbagai situasi dan kompleksitas yang dihadapi dalam mengaudit suatu organisasi. Menurut Rachmawati & Arifin (2022), pengetahuan seorang auditor akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya pengalaman dalam menjalankan tugas audit. Pengalaman yang diperoleh dari audit-audit sebelumnya membantu auditor untuk lebih memahami proses, metodologi, dan kompleksitas yang terlibat dalam melakukan audit. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, semakin baik pula pengetahuannya dalam mengaudit suatu organisasi. Menurut Caroline et al. (2023), umumnya dipercaya bahwa semakin tinggi pengalaman seseorang dalam melaksanakan tugas audit, semakin tinggi pula efektivitas audit yang dapat mereka berikan. Auditor yang berpengalaman dianggap mampu memberikan audit yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor yang belum memiliki pengalaman yang cukup. Hal ini disebabkan oleh pembentukan keahlian teknis dan mental yang didapat melalui pengalaman praktis dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam audit. Dengan kata lain, pengalaman yang kaya membantu auditor untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap metodologi audit, memperbaiki kualitas analisis dan evaluasi, serta memberikan rekomendasi yang lebih relevan dan berdaya guna bagi organisasi yang diaudit.

Menurut penelitian Sirajuddin & Ravember (2020), terdapat hubungan positif antara pengalaman kerja seorang auditor dengan efektivitas audit yang dilakukan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat pengalaman seorang auditor memengaruhi tingkat kesalahan yang dilakukan selama proses audit. Auditor yang memiliki pengalaman memiliki kinerja yang lebih baik. Auditor internal lebih terlatih dalam mendeteksi, memahami, bahkan mengidentifikasi penyebab dari kemungkinan kecurangan yang terjadi dalam organisasi. Auditor berpengalaman memiliki kualitas yang lebih tinggi, lebih berhati-hati, dan memahami secara mendalam tentang kompleksitas yang terlibat dalam audit, sehingga mampu memberikan rekomendasi yang lebih akurat dan bermanfaat bagi organisasi.

Menurut Suci et al. (2023), auditor yang memiliki pengalaman yang lebih banyak cenderung lebih sadar terhadap risiko kesalahan yang dilaksanakan manajemen dalam organisasi. Auditor berpengalaman jarang mengalami salah komunikasi terhadap kekeliruan yang mungkin terjadi. Pengalaman kerja auditor internal memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi auditor dengan manajemen, serta dalam mendeteksi dan mengelola kesalahan yang

terjadi. Auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan untuk lebih mendalami proses audit secara menyeluruh, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menangani situasi yang kompleks dan menanggapi tantangan yang muncul dengan lebih tepat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mereka dapat menghindari atau meminimalkan kesalahan komunikasi yang dapat terjadi selama proses audit.

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001, menegaskan bahwa pengalaman merupakan faktor krusial yang sangat dibutuhkan oleh seorang auditor yang ahli. Pengalaman ini memiliki kontribusi yang besar terhadap kualitas audit yang dilakukan. Auditor yang memiliki pengalaman yang luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek dalam proses audit, termasuk metodologi audit, teknik pengumpulan bukti, serta cara menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang mungkin timbul. SPAP (2001) dalam paragraf ketiga seksi 210 menyebutkan: Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing ini bisa didapat melalui pendidikan formal yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman dalam tugas pengauditan. Auditor yang berpengalaman memiliki beberapa keunggulan utama. Mereka mampu mendeteksi kesalahan dengan lebih baik, memahami kesalahan secara akurat, dan dapat mencari penyebab dari kesalahan yang teridentifikasi. Pengalaman mereka memungkinkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pola-pola kesalahan yang umum terjadi dalam praktik audit, sehingga dapat memberikan evaluasi yang lebih akurat dan rekomendasi yang lebih bermakna bagi organisasi yang diaudit. Menurut Sukriah *et al.*, (2009) dalam (Oklivia & Aan, 2019) pengalaman memiliki 4 dimensi, yaitu: lamanya bekerja sebagai auditor internal, banyaknya tugas Pemeriksaan, wawasan, dan proses karir.

2.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan suatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Menurut Wijaya (2023), tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, sesuai dengan yang diungkapkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membentuk masyarakat yang demokratis, kompetitif, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk individu yang disiplin, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek moral dan kebangsaan juga ditekankan, dengan upaya untuk menumbuhkan akhlak yang mulia serta keyakinan akan kemajuan, kesejahteraan, dan cinta terhadap tanah air.

Menurut Hadyan & Setyorini (2022), seorang auditor dapat berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik apabila ia didukung dengan pengetahuan yang memadai. Penting bagi seorang auditor untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya melalui pendidikan formal serta pendidikan profesional. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menjadikan seorang auditor mampu melaksanakan tugas secara independen.

Mengutip Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 bahwa auditor dalam Aparatur Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) diharuskan memiliki pendidikan formal minimal setingkat Sarjana (S1) atau setara. Selain itu, auditor APIP harus memiliki kompetensi teknis di bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan, dan komunikasi. Tidak hanya itu, auditor juga diwajibkan untuk memperoleh

sertifikasi jabatan fungsional auditor (JFA) dan secara teratur mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa auditor APIP memiliki kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya secara efektif dan profesional dalam pengawasan intern pemerintah. Demikian juga halnya dengan auditor internal, karena kondisi masa depan terus berubah, maka auditor internal perlu menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan baru melalui pendidikan dan pelatihan agar dapat relevan dengan kebutuhan organisasi saat ini dan masa depan. Menurut Agung dalam Ardini (2017), dimensi pendidikan mencakup: tingkat pendidikan akademis, pendidikan profesi (PPA), mutu personal, dan memiliki pengetahuan umum yang memadai.

2.4 Independensi Auditor

Independensi auditor organisasional merujuk pada kemampuan auditor internal untuk melakukan tugasnya secara objektif dan tanpa pengaruh dari pihak-pihak dalam organisasi yang dapat mengganggu atau mengubah hasil audit. Independensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa penilaian dan rekomendasi yang diberikan auditor adalah jujur, adil, dan tidak memihak. Ada dua jenis independensi yang harus dijaga oleh auditor, yaitu:

1. Independensi secara penampilan (*Independence in Appearance*), artinya auditor harus tampak independen bagi orang luar. Mereka tidak boleh memiliki hubungan atau kondisi yang dapat dianggap oleh pihak ketiga sebagai penghalang bagi objektivitas mereka.
2. Independensi secara fakta (*Independence in Fact*), artinya auditor harus benar-benar independen dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan pribadi dalam melaksanakan audit.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor organisasional meliputi:

1. Hubungan Keluarga atau Pribadi: Auditor tidak boleh memiliki hubungan pribadi dengan individu di dalam organisasi yang dapat mempengaruhi penilaian mereka.
2. Tekanan dari Manajemen: Auditor harus bebas dari tekanan manajemen yang mencoba untuk mempengaruhi hasil audit.
3. Kepentingan Keuangan: Auditor tidak boleh memiliki kepentingan keuangan dalam organisasi yang diaudit yang dapat mempengaruhi objektivitas mereka.
4. Jangka Waktu Penugasan: Auditor yang terlalu lama bertugas di satu unit atau divisi mungkin menjadi terlalu akrab dengan operasi dan personel, sehingga kehilangan objektivitas.

Untuk menjaga independensi, auditor harus memiliki akses langsung kepada dewan direksi atau komite audit dan harus mematuhi standar profesional yang berlaku. Hamdi & Sari (2019) mendefinisikan independensi auditor sebagai sikap mental yang menuntut pengambilan pandangan obyektif terhadap proses pengumpulan dan evaluasi bukti audit, penilaian hasilnya, serta penerbitan laporan audit.

Auditor internal harus menjaga independensi dan terbebas dari pengaruh kegiatan yang sedang diaudit. Auditor internal dianggap independen jika dapat melaksanakan tugasnya secara bebas dan obyektif. Independensi auditor internal memiliki signifikansi penting terutama dalam memberikan penilaian yang netral. Hal ini hanya dapat dicapai dengan memastikan bahwa departemen audit internal memiliki status organisasi yang memadai untuk memberikan fleksibilitas kepada auditor internal dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

Menurut Carey dan Doherty (1966), terdapat dua aspek independensi yang harus dipertimbangkan oleh seorang auditor, yaitu independensi dalam pemikiran dan independensi dalam

tampilan. Independensi dalam pemikiran merujuk pada kerangka pemikiran yang memungkinkan seorang auditor untuk sampai pada kesimpulan yang tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal atau kepentingan pribadi yang tidak semestinya. Hal ini memastikan bahwa auditor dapat melakukan evaluasi obyektif terhadap bukti audit yang dikumpulkan dan menghasilkan laporan audit yang adil dan akurat. Sementara itu, independensi dalam tampilan mencakup tindakan-tindakan yang diambil oleh auditor untuk menghindari konflik kepentingan atau penampilan yang menimbulkan keraguan terhadap objektivitasnya. Auditor harus menghindari situasi di mana pihak luar yang berhak mendapatkan informasi dapat meragukan independensi auditor, dengan mempertimbangkan semua fakta dan konteks yang relevan. Dengan mempertimbangkan kedua aspek ini secara hati-hati, auditor dapat memastikan bahwa mereka menjalankan tugas mereka secara profesional, objektif, dan tanpa adanya bias yang mempengaruhi hasil audit yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan ketentuan PSA (Pernyataan Standar Audit) Nomor 04 (SA Seksi 220) menyatakan bahwa standar tersebut mewajibkan auditor bersikap investigatif artinya tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Puspanugroho & Muqorobin (2022), independensi didefinisikan dengan sikap mental yang esensial bagi para auditor dalam menilai kepatutan laporan keuangan. Independensi ini mengharuskan auditor untuk tetap tidak terpengaruh oleh pihak-pihak yang terlibat dalam entitas yang diaudit. Auditor harus dapat menjaga jarak dan mempertahankan ketidakberpihakan dalam proses evaluasi dan penyusunan laporan keuangan. Dengan kata lain, independensi memastikan bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan eksternal yang dapat memengaruhi objektivitas dan akurasi penilaian mereka terhadap kondisi keuangan entitas yang diaudit.

3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit Internal

Pengalaman adalah proses pembelajaran dan pengembangan potensi sikap baik yang berasal dari pendidikan formal maupun non-formal. Ini mengacu pada evolusi perilaku seseorang menuju taraf yang lebih tinggi. Dalam konteks auditor internal, pengalaman merupakan faktor krusial mendukung profesionalisme auditor internal. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme auditor internal tetapi juga berdampak langsung pada efektivitas dan efisiensi audit yang mereka lakukan.

Auditor internal harus memenuhi syarat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan untuk menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif. Keberadaan auditor internal yang berpengalaman dapat mencegah kecurangan atau manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan, meningkatkan efisiensi organisasi, mendukung kepatuhan terhadap peraturan dan perundangan serta kebijakan organisasi yang berlaku.

Penelitian oleh Sirajuddin dan Ravember (2020), Nurhaliza *et al.* (2021), serta Rachmawati dan Arifin (2022) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor internal berdampak positif terhadap efektivitas audit internal. Seiring dengan peningkatan pengalaman, pengetahuan auditor internal juga terus berkembang, yang berkontribusi pada peningkatan struktur pengetahuan mereka. Pengalaman memungkinkan auditor internal untuk menghadapi berbagai situasi perusahaan yang kompleks, meningkatkan kemampuan dalam menilai risiko, mengidentifikasi kelemahan dalam kontrol internal, dan menemukan peluang untuk perbaikan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan

pengalaman auditor internal diharapkan dapat menghasilkan audit internal yang lebih efektif dan kontributif bagi organisasi.

Berlandaskan paparan tersebut, dengan ini dihasilkan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Pengalaman auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.

3.2 Pengaruh Pendidikan Auditor Internal Terhadap Efektivitas Audit Internal

Pendidikan merupakan salah satu penanda utama kemajuan suatu negara dan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Peningkatan dalam bidang ini dapat mendorong perkembangan negara secara keseluruhan. Sebagai contoh, peningkatan pendidikan akademis bagi auditor sangat penting. Hal ini membantu mereka tidak hanya memahami teori pengauditan, tetapi juga menerapkannya secara profesional dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan profesional memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan kemampuan akademis mereka.

Teori keagenan memberikan wawasan penting bagi auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami potensi konflik kepentingan antara *principal* (investor) dan *agent* (manajemen perusahaan). Tingkat pendidikan auditor internal sangat menentukan dalam menghasilkan auditor internal yang kompeten. Auditor internal yang kompeten berperan dalam mencegah konflik keagenan dan menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan Hamdi & Sari (2019), Marlina & Fitriyah (2020), serta Farid *et al.* (2022), pendidikan auditor internal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas audit internal. Oleh karena itu, para auditor perlu menigntakan pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, misalnya pendidikan Sarjana (S1), magister, dan pendidikan profesi akuntansi (PPA). Dengan memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, bersama dengan pengalaman praktis yang cukup serta kualifikasi yang baik, auditor internal dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan audit dan menghadirkan nilai tambah yang signifikan bagi organisasi. Berlandaskan paparan tersebut, dengan ini dihasilkan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Pendidikan auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.

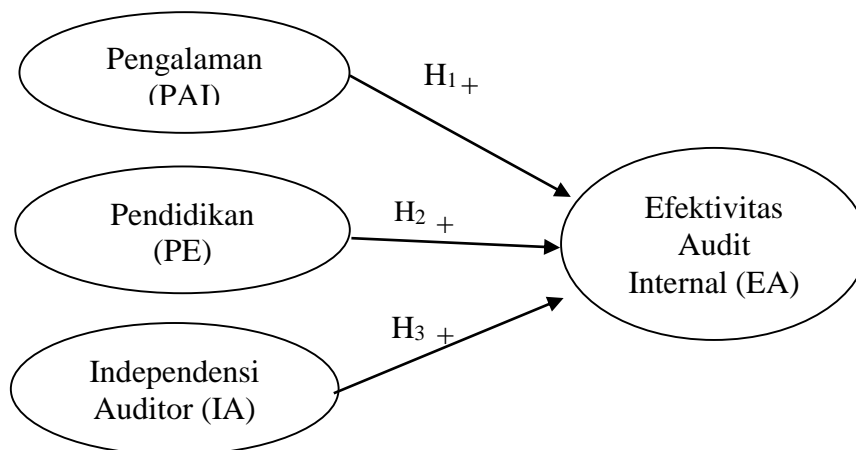
3.3 Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit Internal

Independensi didefinisikan dengan perilaku serta sikap yang sangat penting dalam pelaksanaan tugas audit, di mana auditor harus bertindak tanpa keberpihakan dan tidak terpengaruh oleh kepentingan yang diluar audit itu sendiri. Selain itu independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk memulai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi, memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan, serta merupakan martabat penting akuntan publik yang secara berkesinambungan perlu dipertahankan. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dinyatakan bahwa independensi dianggap sebagai nilai dasar bagi organisasi BPK. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya independensi baik dalam konteks kelembagaan, organisasional, maupun individual. Dengan menjunjung tinggi independensi, auditor internal dapat menjaga integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugas audit. Ini merupakan aspek yang esensial dalam memastikan bahwa audit dilakukan dengan standar tinggi dan dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi organisasi yang diaudit.

Berdasarkan hasil penelitian Lameng & Dwirandra (2018), Hamdi & Sari (2019), serta Nurhaliza *et al.* (2021), independensi auditor internal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas audit internal. Sikap independensi adalah kunci utama dalam menjaga bahwa laporan audit yang dihasilkan mencerminkan fakta yang sebenarnya. Tanpa independensi yang kuat, auditor dapat terpengaruh dan laporan audit yang dihasilkan tidak dapat diandalkan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Auditor yang mempertahankan independensi dapat melaksanakan fungsi audit mereka dengan lebih mudah dan obyektif. Auditor internal bekerja dalam lingkungan yang bebas dari tekanan kepentingan pihak lain, sehingga dapat menjamin bahwa penilaian yang mereka buat adalah berdasarkan analisis yang adil dan komprehensif. Oleh karena itu, penting bagi auditor internal untuk senantiasa menjaga independensi mereka dalam setiap tahapan audit. Berlandaskan paparan tersebut, dapat disusun hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Independensi Auditor Internal Berpengaruh Positif Terhadap Efektivitas Audit Internal.

Model penelitian ini digambarkan dalam gambar 1.



Gambar 1
Model Penelitian

4. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menitikberatkan pada analisis data numerik (angka) yang diproses memanfaatkan metode statistik. Biasanya, penelitian kuantitatif dilakukan dengan memanfaatkan sampel yang besar. Tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis teoritis guna menentukan apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, kesesuaian antara data empiris yang dikumpulkan melalui survei data primer dari lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan kuisioner yang dikirim kepada responden.

4.1 Penyampelan dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal di perusahaan manufaktur. Dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti ingin mengembangkan penelitian sebelumnya dengan melakukan penelitian di tempat berbeda. Sampel penelitian ini adalah

auditor internal yang bekerja di perusahaan manufaktur. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Karyawan yang sudah bekerja minimal 1 tahun.
2. Karyawan yang bekerja atau terlibat dalam team audit internal.

Berdasarkan rumus Slovin diperoleh jumlah responden minimal sebanyak 77 orang atau 100 responden (dibulatkan). Semakin besar jumlah sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang. Berikut ini karakteristik demografis responden, meliputi jenis kelamin, umur, jabatan, pendidikan terakhir, dan masa kerja.

Tabel 1, menunjukkan data penelitian mengenai profil responden berdasarkan jenis kelamin responden.

Tabel 1
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	38	38,0
Laki-laki	62	62,0
Total	100	100,0

Tabel 2, menunjukkan data penelitian mengenai profil responden berdasarkan usia responden. Responden berusia di atas 25 tahun sebanyak 80 persen.

Tabel 2
Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
21-25 Tahun	20	20,0
26-30 Tahun	32	32,0
31-35 Tahun	37	37,0
> 35 Tahun	11	11,0
Total	100	100,0

Tabel 3, menunjukkan data penelitian mengenai profil responden berdasarkan pendidikan terakhir responden. Sebagian besar responden berpendidikan sarjana sebanyak 71 orang atau 71 persen. 40 orang atau 40,0% memiliki latar belakang pendidikan akuntansi.

Tabel 3
Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SLTA	4	4,0
D-III	18	18,0
S1	71	71,0
S2	7	7,0
Total	100	100,0

Tabel 4, menunjukkan data profil responden berdasarkan masa kerja responden. Sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun sebanyak 74 persen.

Tabel 4
Masa Kerja Responden

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1 Tahun	6	6,0
2 Tahun	20	20,0
3 Tahun	28	28,0
4 Tahun	17	17,0
> 4 Tahun	29	29,0
Total	100	100,0

Tabel 5, menunjukkan data penelitian mengenai profil responden berdasarkan jabatan responden.

Tabel 5
Jabatan Responden

Jabatan	Frekuensi	Persentase (%)
Auditor	62	62,0
Staf/Karyawan	15	15,0
Manajer	23	23,0
Total	100	100,0

Sebagian besar responden sebanyak 62 responden atau sejumlah 62,0% adalah auditor, 15 responden atau 15% adalah karyawan/staf, dan 23 responden atau 23,0% adalah manajer.

4.2 Jenis dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas audit internal. Sedangkan variabel independen terdiri atas, pengalaman, pendidikan dan independensi auditor internal.

Variabel dependen adalah efektivitas audit internal. Efektivitas audit internal merupakan kemampuan auditor internal untuk mencapai dan mewujudkan tujuan organisasi. Menurut Standar

Profesi Audit Internal (SPAI) menjelaskan bahwa dimensi efektivitas auditor internal, mencakup: kelayakan, respon dari objek yang diperiksa, profesionalisme auditor, peringatan dini, kehematan biaya pemeriksaan, dan tercapainya tujuan program pemeriksaan. Instrumen pengukuran variabel ini menggunakan skala Likert rentang skor 1 hingga 4, mulai sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Variabel pengalaman (PAI) adalah masa kerja dan atau lama waktu yang sudah dilalui auditor dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Dimensi ini diukur menggunakan 4 item pernyataan yang telah digunakan oleh Sukriah *et al.*, (2009) dalam (Oklivia & Aan, 2019), yaitu: lamanya bekerja sebagai auditor internal, banyaknya tugas pemeriksaan, wawasan, dan proses karir. Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert rentang skor 1 hingga 4, mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Pendidikan adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan terkait aspek akademik serta menumbuhkan sikap, kepercayaan, nilai, jiwa sosial, dan keterampilan yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Ardini (2017), pendidikan diukur dengan dimensi sebagai berikut: tingkat pendidikan akademis, pendidikan profesi (PPA), mutu personal, dan memiliki pengetahuan umum. Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert rentang skor 1 hingga 4, mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Independensi auditor adalah sikap yang tidak memihak, tidak terpengaruh, dan jujur. Dimensi independensi auditor internal dapat diukur memanfaatkan independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan (Lameng & Dwirandra, 2018). Independensi diukur dengan dimensi sebagai berikut: independensi Program Audit, independensi Investigatif, dan independensi Pelaporan. Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert rentang skor 1 hingga 4, mulai dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

5. ANALISIS DATA

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji instrumen penelitian, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan memanfaatkan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

5.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen wajib diuji untuk menjamin validitas dan reliabilitas kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data. Uji validitas ini merupakan prosedur atau cara untuk memastikan apakah kuesioner yang dipakai untuk pengukuran variabel penelitian valid atau tidaknya. pada penelitian ini uji validitas dilakukan memanfaatkan metode *Pearson Correlation*.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode Pernyataan	Signifikan (2-tailed)	Nilai Kritis	Kesimpulan
Pengalaman (PAI)	K01 - K06	0,000	0,05	Valid
Pendidikan (PE)	K01 – K06	0,000	0,05	Valid
Independensi Auditor (IA)	K01 – K07	0,000	0,05	Valid
Efektivitas Audit Internal (Y)	K01 – K08	0,000	0,05	Valid

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji validitas dari 27 butir pernyataan dinyatakan valid karena koefisien korelasi setiap item mempunyai nilai signifikansi (*2 tailed*) < 0,05.

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
Pengalaman (PAI)	0,627	Reliabel
Pendidikan (PE)	0,761	Reliabel
Independensi Auditor (IA)	0,646	Reliabel
Efektivitas Audit Internal (EA)	0,896	Reliabel

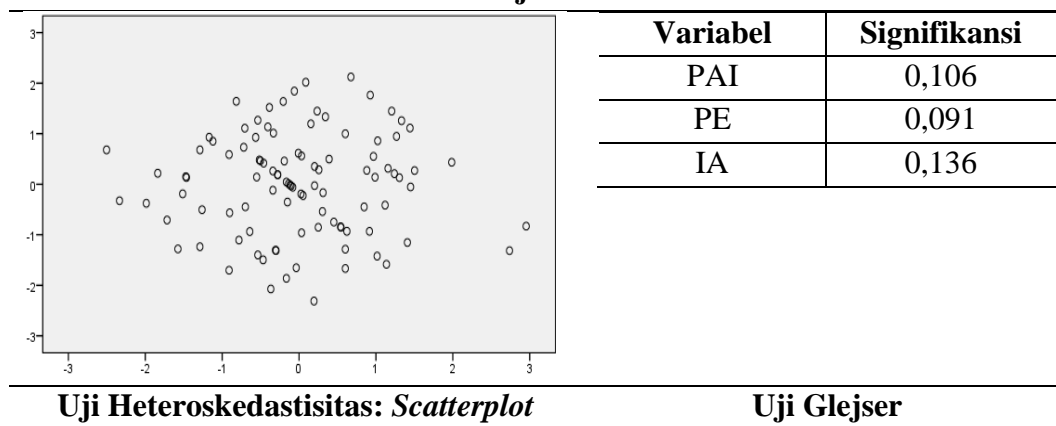
Berdasarkan Tabel 7, variabel Pengalaman (PAI), Pendidikan (PE), Independensi Auditor (IA), dan variabel Efektivitas Audit Internal (EA) memiliki nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan seluruh kuisisioner dalam setiap variabel adalah reliabel.

5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji *Kolmogorov-Smirnov test* menghasilkan nilai Z sebesar 0,608 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,854 adalah lebih besar dari nilai alfa 0,05. Hal ini berarti data penelitian berdistribusi normal.

Gejala multikolinearitas diuji menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Hasil pengujian menunjukkan nilai VIF variabel Pengalaman (PAI), Pendidikan (PE), Independensi Auditor (IA) menunjukkan kurang dari 10, serta nilai *tolerance* setiap variabel lebih dari 0,10. Hasil uji ini menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas



Uji Heteroskedastisitas: Scatterplot

Uji Glejser

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan memanfaatkan metode visual dengan mengamati grafik *Scatterplot*. Tabel 8 menunjukkan *Scaterploot* dan uji Glejser. *Scaterploot* menunjukkan pola titik-titik yang membentuk pola tersebar secara acak di atas dan di bawah garis 0 pada sumbu Y tanpa pola yang terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji *Glejser*, dapat disimpulkan, bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan koefisien Glejser masing-masing varabel adalah tidak signifikan atau lebih besar dari 0,05.

5.3 Data deskriptif

Tabel 9 menyajikan statistik deskriptif data penelitian.

Tabel 9
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
Pengalaman	100	2,30	4,00	3,0730	0,38320
Pendidikan	100	1,70	4,00	2,9750	0,42696
Independensi	100	2,00	4,00	2,9290	0,36908
Efektivitas	100	2,00	4,00	3,0620	0,52103
Valid N (listwise)	100				

Variabel Pengalaman, Pendidikan, Independensi, dan Efektivitas Audit Internal memiliki persebaran data yang hampir merata mendekati titik tengah antara nilai maksimum dan minimum. Nilai deviasi standar relatif rendah menunjukkan persebaran data mendekati nilai rata-rata.

5.4 Uji Model

Sebelum menguji hipotesis, model regresi perlu dianalisis menggunakan Uji-F untuk menentukan apakah model tersebut baik (*fit*) atau tidak sehingga layak digunakan untuk prediksi. Hasil Uji-F menunjukkan nilai F sebesar 49,774 dengan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari alfa 1 persen. Hal ini menyiratkan bahwa model penelitian adalah *fit* atau baik untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

5.5 Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan sebesar 0,596 artinya variabel independen Pengalaman, Pendidikan, dan Independensi Auditor mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 59,6 persen. Sedangkan sisanya sebesar 40,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

5.6 Uji Hipotesis

5.6.1 Analisis Regresi Berganda

Tabel 10 menunjukkan hasil uji regresi berganda. Koefisien variabel Pengalaman (PAI) sebesar 0,429 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas audit internal (EA). Dengan demikian hipotesis pertama (H1) terdukung. Koefisien variabel Pendidikan (PE) sebesar 0,447 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas audit internal (EA). Dengan demikian hipotesis kedua (H2) terdukung. Koefisien variabel independensi auditor (IA) sebesar 0,599 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas audit internal (EA). Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) terdukung.

Tabel 10
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t	Sig.
(Constant)	-1,348	-3,580	0,001
PAI (Pengalaman)	0,429	4,923	0,000
PE (Pendidikan)	0,447	5,140	0,000
IA (Independensi auditor)	0,599	5,866	0,000

Tabel 11, menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis.

Tabel 11
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Arah Harapan	Signifikan	Hasil Arah	Didukung/ Ditolak
1	+	Signifikan	+	Didukung
2	+	Signifikan	+	Didukung
3	+	Signifikan	+	Didukung

6. Pembahasan

Hipotesis pertama (H1) berhasil didukung. Hal ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh signifikan dari pengalaman auditor terhadap efektivitas audit internal. Semakin banyak pengalaman auditor internal semakin tinggi tingkat efektivitas audit internal dalam perusahaan. Hal ini berarti semakin banyak pengalaman kerja, semakin tinggi kualitas hasil pekerjaannya, atau dapat juga diartikan semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, maka semakin efektif pelaksanaan audit internal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Arifin (2021); Nurhaliza *et al.*, (2021); dan Lameng & Dwirandra (2018) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal.

Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hal ini berarti hipotesis kedua (H2) terdukung. Hal ini berarti untuk mencapai efektivitas hasil audit internal yang berkualitas dan dapat dipercaya salah satunya ialah seorang auditor harus memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal. Seorang auditor internal harus senantiasa meningkatkan pengetahuannya secara berkelanjutan agar dapat mengembangkan kompetensi profesionalnya. Keaktifan dalam memperbarui pengetahuan adalah kunci utama untuk menjadi auditor internal yang lebih efektif. Selama melakukan proses audit, penting bagi auditor untuk menghadirkan dedikasi yang tinggi guna menjamin analisis yang mendalam dan solusi yang konstruktif. Hasil ini selaras pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan Zamzam & Mahdi (2017) dimana variabel Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel efektivitas audit internal.

Variabel independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap keefektifan audit internal, sehingga hipotesis ketiga (H3) terdukung. Hal ini berarti semakin tinggi dan kuat sikap independensi auditor internal akan menaikkan keefektifan audit internal. Studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti menegaskan bahwa tingkat independensi seorang auditor internal secara positif berkorelasi dengan kualitas kinerjanya. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Hamdi & Sari (2019) juga mengindikasikan bahwa sikap independensi memengaruhi efektivitas dari audit internal. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Farid *et al.*, (2022); Nurhaliza *et al.*, (2021); dan Hadyan & Setyorini (2022) membuktikan bahwa independensi memainkan peran krusial dalam meningkatkan efektivitas audit internal.

7. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman, pendidikan, dan independensi Auditor berpengaruh positif terhadap efektivitas Audit Internal. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi atau perusahaan harus memberikan kesempatan kepada sumberdaya manusia organisasi untuk mendapatkan pengalaman yang memadai melalui pelibatan dan penugasan karyawan dalam tugas-tugas audit internal. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang menghubungkan pengetahuan dan keterampilan dengan kondisi di dunia nyata. Pengalaman yang luas sangat penting bagi seorang auditor karena memungkinkan mereka untuk menyajikan temuan audit yang berkualitas serta memberikan rekomendasi yang berharga. Auditor yang memiliki pengalaman yang banyak cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang jenis kesalahan yang mungkin terjadi, serta faktor-faktor yang menyebabkannya. Mereka juga dapat mengidentifikasi kesalahan dengan lebih akurat karena pengetahuan mereka yang terperinci mengenai proses-proses bisnis yang berlaku. Selain itu, auditor yang berpengalaman mampu memahami dengan baik bagaimana keputusan diambil dalam perusahaan, yang dapat memperkaya analisis mereka terhadap temuan audit dan saran yang mereka berikan.

Pendidikan auditor merupakan hal yang sangat diperlukan karena auditor dituntut untuk selalu profesional dalam pekerjaannya pada perusahaan serta dapat berperan dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu auditor yang memiliki Pendidikan yang memadai dapat melakukan pengawasan dan menegakan peraturan perusahaan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku sehingga akan mewujudkan suatu good corporate governance.

Independensi auditor mencakup sikap netral dan tidak bias dari audit menjadi faktor penting untuk mengasihkan audit internal efektivitas. Selain itu, independensi juga berkaitan dengan pemosisian fungsi audit internal oleh organisasi. Hal ini akan mendukung kekuatan dan rasa hormat atau *respect* dari anggota organisasi yang lain terhadap fungsi audit internal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menguji sedikit faktor yang berpengaruh terhadap keefektifan tugas auditor internal. Hasil penelitian ini tidak lepas dari kesadaran responden tentang pentingnya suatu penelitian. Oleh karena itu, pemilih responden yang tepat akan mendukung hasil penelitian yang lebih berkualitas dan berdampak positif terhadap pembuatan keputusan dan strategi bisnis organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S. (1988) *Evaluating the Effectiveness of Internal Audit Departments*, Institute of Internal Auditors Research Foundation, Altamonte Springs, FL.
- Ardini, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(9).
- Arum, A. (2021). *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter, Jakarta.
- Carey, J. and Doherty, W. (1966), *The concept of independence – review and restatement*, *The Journal of Accountancy*, Vol. 121, January, pp. 38-48.
- Caroline, E., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor, Dukungan Manajemen Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Efektivitas Fungsi Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(6), 1487-1497.
- Farid, J. S. A., Ikhtiari, K., & Muslim, M. (2022). Determinan Efektivitas Audit Internal Pemerintah. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(4), 296-308.
- Hadyan, R. N., & Setyorini, D. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Gaya Kepemimpinan Transformational Terhadap Efektivitas Internal Audit. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 10(6), 68-86.
- Hamdi, A., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional Dan Dukungan Manajemen Terhadap Efektivitas Fungsi Audit Internal. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 826-845.
- Hasan, M. I. (2017). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)* (2nd ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamaludin, A. (2021). Peranan Audit Internal dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Penjualan. *Jurnal Akuntansi UMMI*, 2(1), 11-22.
- Kuntadi, C. (2023). *Audit Internal Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lameng, A. K. Y. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Pengaruh Kemampuan, Pengalaman dan Independensi Auditor pada Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(1), 187-215.
- Marlina, M., & Fitriyah, F. K. (2020). Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit Internal pada Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH) di Indonesia. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 17(2), 164-176.
- Nurhaliza, N., Anisma, Y., & Safitri, D. (2021). Pengaruh Independensi, Karir dan Penjenjangan, Objektivitas, dan Pengalaman Audit Terhadap Efektivitas Audit Internal. *Akuntabilitas*, 15(2), 223-240.
- Oklivia, & Aan, M. (2019). Pengaruh kompetensi, independensi dan integritas auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 16(2), 47– 70.
- Puspanugroho, E. N., & Muqorobin, M. M. (2022). Profesionalisme Dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor. *Journal of Applied Accounting*, 1(2), 55-61.
- Rachmawati, Y., & Arifin, F. (2022). Pengaruh Objektivitas, Tanggung Jawab Dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 3(2), 30-40.

-
- Rahmawati, N. S., & Laksmi, L. (2022). Kajian Fenomenologi Pada Pengalaman Auditor Internal di Kementerian X Dalam Melaksanakan Audit. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 7(1), 55-72.
- Sawyer, L.B. 1988, *Sawyers' Internal Auditing*, Institute of Internal Auditors, Altamonte Springs, FL
- Sirajuddin, B., & Ravember, R. (2020). Integritas Internal Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja Internal Auditor Dan Dukungan Manajemen Senior Terhadap Efektivitas Audit Internal. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 40-51.
- Sukriah, dkk. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang.
- Suci, B. M., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Integritas, Kompetensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(7), 1767-1776.
- White, A.W. 1976, 'The Essentials for the Effective Internal Audit Department', *Internal Auditor*, April: 30-33.
- Wijaya, E. Y. (2023). *Belajar dan Pembelajaran Kejuruan*. Jakarta: CV Literasi Nusantara Abadi.